

PROFIL TINGKAT KESULITAN GURU MATEMATIKA DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS DILIHAT DARI DIMENSI PENILAIAN

Fatma Fela Sufa

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban

fatmafela@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran diadakan proses evaluasi atau penilaian bermanfaat untuk mendukung peningkatan dalam pembelajaran, dalam penilaian diperlukan adanya instrumen yang mendukung peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan guru matematika Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Tuban dalam menerapkan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam dimensi penilaian. Permasalahan kesulitan guru dalam dimensi penilaian pembelajaran HOTS tersebut dibutuhkan kemampuan guru untuk menilai hasil belajar, menilai proses pembelajaran, dan mengolah nilai dalam bentuk nilai persentase. Penelitian deskriptif kuantitatif ini mempunyai populasi yaitu guru matematika yang hanya mengajar padatingkat Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei angket melalui aplikasi Zoho Formulir dengan menyebarkan link angket. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat kesulitan guru matematika Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Tuban terhadap penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dilihat dari dimensi penilaian pada kategori "sangat sulit" sebesar 0% (0 guru), kategori "sulit" 39% (13 guru), kategori "cukup sulit" 61% (20 guru), kategori "tidak sulit" 0% (0 guru), "sangat tidak sulit" 0% (0 guru), jadi tingka kesulitan guru matematika dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS dilihat dari dimensi penilaian masuk dalam kategori cukup sulit.

Kata Kunci: HOTS, Penilaian Pembelajaran, Kesulitan Guru.

ABSTRACT

Learning is an evaluation or assessment process that is useful to support improvements in learning, in the assessment it is necessary to have instruments that support students to have creative thinking skills and high-level thinking. This study aims to determine the level of difficulty of mathematics teachers at Madrasah Aliyah in the Tuban Regency in implementing Higher Order Thinking Skills (HOTS) based learning in the assessment dimension. The problem of teacher difficulties in the HOTS learning assessment dimension requires the ability of teachers to assess learning outcomes, assess the learning process, and process values in the form of percentage values. This quantitative descriptive study has a population of mathematics teachers who only teach at the Madrasah Aliyah level in Tuban Regency. This research was conducted using a questionnaire survey method through the Zoho Form application by distributing a questionnaire link. The results showed that the difficulty level of mathematics teachers at Madrasah Aliyah in Tuban Regency towards the application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) seen from the dimensions of the assessment in the "very difficult" category was 0% (0 teachers), 39% "difficult" category (13 teachers), the category "quite difficult" 61% (20 teachers), the category "not difficult" 0% (0 teachers), "very not difficult" 0% (0 teachers).

teachers), so the difficulty level of mathematics teachers in implementing HOTS-based learning is seen from the dimensions of the assessment fall into the category of quite difficult.

Keywords: HOTS, Learning Assessment, Teacher Difficulty.

A. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatukan Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada kurikulum sekarang ini. Dalam kurikulum 2013 hasil revisi dari 2016 menurut Wahyudi (2021) posisi guru tidak lagi sebagai orang yang mengetahui semua, melainkan guru sebagai fasilitator proses pembelajaran dan operator. Guru selaku pelaksana kurikulum memfasilitasi peserta didik buat jadi pemikir kritis lewat aktivitas belajar mengajar. Oleh sebab itu, hal yang penting bagi seorang guru untuk mempunyai kompetensi pengembangan soal berbasis HOTS untuk memperhitungkan HOTS siswa.

Guru mempunyai peranan penting untuk terwujudnya pembelajaran berbasis HOTS. Penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran adalah bentuk upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik. Menurut Sofyan (2019) dengan mengimplementasikan pembelajaran HOTS pada kurikulum 2013 membuat peserta didik lebih aktif dan dapat meringankan proses pembelajaran.

Kompetensi yang butuh dipunyai peserta didik dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Setiawati, dkk (2018) antara lain adalah berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berpendapat (*reasoning skill*), kemampuan memecahkan permasalahan (*problem solving*), dan kemampuan dalam pengambilan keputusan (*decision making*). Penerapan penilaian berbasis HOTS tidak hanya sebagai wujud penilaian yang baru bagi guru Matematika dalam melakukan penilaian pembelajaran. Guru Matematika telah melakukan program kegiatan diskusimengani

pembelajaran HOTS, dan pelatihan penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Tetapi dalam penerapan dan pelaksanaan HOTS dalam pembelajaran di kelas menurut penelitian yang dilakukan Posma (2021) guru masih menciptakan soal yang hanya mengandalkan hafalan dibandingkan dengan berpikir secara kritis.

Miftahuddin pada tahun 2021 telah melakukan sebuah penelitian terhadap guru SMK dalam kesulitan menyusun soal matematika HOTS, guru mengalami kesulitan karena kurangnya pemahaman guru tentang soal HOTS, guru mengalami tingkatan kesulitan yang berbeda-beda, dasar dalam penyusunan soal HOTS.

Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat tinggi pada pembelajaran matematika berbasis HOTS, karena pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan permasalahannya. Guru nantinya diharapkan dapat menjadi acuan dari sebuah pembelajaran, tugas guru dalam proses pembelajaran adalah memotivasi dan mengatur peserta didik untuk mempunyai kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi. Guru mempunyai wewenang dalam memilih strategi pembelajaran apa yang tepat untuk memunculkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan besarnya tingkat kesulitan guru matematika Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Tuban dalam menerapkan HOTS dalam dimensi penilaian pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengangkat masalah terkait dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh guru

matematika Madrasah Aliyah dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada dimensi penilaian. Sehingga peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul “Profil Tingkat Kesulitan Guru Matematika Dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Hots Dilihat Dari Dimensi Penilaian”.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey*, yang merupakan penelitian yang menggeneralisasikan dari pengamatan yang kurang mendalam (Sugiyono, 2018). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan gejala, peristiwa, dan kejadian sebagaimana diamati dan menggambarkannya menggunakan ukuran, jumlah, atau frekuensi (Suryadi, 2020).

Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Dalam penelitian ini seluruh guru matematika yang hanya mengajar di MA Se-Kabupaten Tuban yang berjumlah 33 guru dijadikan sebagai populasi dan sampel, dengan menggunakan sumber data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan penyebaran angket melalui *link form*.

Angket dalam penelitian ini terdiri dari 6 butir pernyataan dengan responden menjawab jawaban pada alternatif jawaban yang sudah disediakan di masing-masing butir pernyataan.

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Sulit (SS)	5
Sulit (S)	4
Cukup Sulit (CS)	3
Tidak Sulit (TS)	2
Sangat Tidak Sulit (STS)	1

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Untuk menentukan frekuensi

interval pada masing-masing kategori dngan menggunakan rumus skor rata-rata sebagai berikut.

$$Interval = \frac{Range}{Kategori}$$

Maka,

$$Interval = \frac{5 - 1}{5}$$

$$Interval = 0,8$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesulitan pada dimensi perencanaan pembelajaran di ukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pertanyaan dengan indikator pernyataan merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran matematika berbasis HOTS dengan rentang skor 1 – 5.

Tabel 2. Kategori Tingkat Kesulitan Dimensi Penilaian

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Jumlah Nomor Pernyataan
Sangat Tidak Sulit	1,00 – 1,80	0	0%	0
Tidak Sulit	1,81 – 2,60	0	0%	0
Cukup Sulit	2,61 – 3,40	20	61%	4
Sulit	3,41 – 4,20	13	39%	2
Sangat Sulit	4,21 – 5,00	0	0%	0
Jumlah		33	100%	6

Berdasarkan Tabel di atas ditunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam dimensi penilaian pembelajaran HOTS matematika kebanyakan masuk dalam kategori cukup sulit dengan frekuensi responden sebanyak 20 responden dengan persentase 61%. Kemudian ketegori secara berturut-turut yaitu kategori sulit dengan

frekuensi responden sebanyak 39 responden dengan persentase 13%, kategori sangat sulit dengan frekuensi responden sebanyak 0 responden dengan persentase 0%, kategori sangat tidak sulit, dan tidak sulit dengan frekuensi sebanyak 0 responden dengan persentase 0%.

Jadi kesimpulannya tingkat kesulitan guru matematika dalam menerapkan pembelajaran HOTS dilihat dari dimensi penilaian dengan indikator kesulitan yaitu penilaian hasil belajar, penilaian proses pembelajaran, dan pengelolaan penilaian dengan nilai persentase paling tinggi adalah masuk dalam kategori cukup sulit karena belum memahami dan melakukan penilaian HOTS masih cukup kesulitan untuk melakukannya. Begitupula dalam proses pelaksanaan penilaian HOTS oleh guru kepada peserta didik untuk ranah kreativitas, keterampilan, dan menganalisis sebuah materi.

Kemudian hasil penelitian pada dimensi penilaian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru matematika dalam dimensi penilaian pembelajaran yang sesuai HOTS adalah masuk dalam kategori cukup sulit. Dimana persentase cukup sulit adalah yang paling tinggi dari kategori daripada kategori lainnya yaitu 61% (20 guru). Jadi dalam melakukan evaluasi pembelajaran, mengolah nilai sesuai pembelajaran berbasis HOTS guru masih kesulitan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliana dan Fuadillah di tahun 2019 kesulitan dalam menerapkan penilaian HOTS yaitu mengolah nilai peserta didik.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran matematika berbasis HOTS dilihat dari dimensi penilain menunjukkan bahwa kebanyakan guru kesulitan dalam memahami dan melakukan penilaian HOTS masih cukup kesulitan untuk melakukannya. Begitu pula dalam proses

pelaksanaan penilaian HOTS oleh guru kepada peserta didik untuk ranah kreativitas, keterampilan, dan menganalisis sebuah materi dengan nilai persentase paling tinggi adalah masuk dalam kategori sulit yaitu sebesar 61% dengan jumlah guru sebanyak 20 orang.

2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah guru sebaiknya bisa menyesuaikan pembelajaran matematika berbasis HOTS karena seiring dengan perkembangan pendidikan yang terus berganti.lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013).*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik-Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Attamimi HR, Setiadi H, & Ernawati.(2021). *Evaluasi Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran*. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan (JPPP).
- Fauzi, A., Sawitri, D., Syahrir., (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 6. No. 1. April 2020. P-ISSN: 2442-9511, e-ISSN: 2656-5862.
- Mahmudah U, Fikroh FH. (2021). Analisis Kesulitan guru dalam Pembelajaran Matematika secara Daring.Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika (SANTIKA) 2021.
- Miftahuddin, A., Nurfalah, E., & Yuliasuti, R. (2021). TANTANGAN GURU DALAM MENYUSUN SOAL MATEMATIKA SMK BERBASIS HOTS DI MASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 3(2), 91–100.
- Mulyaningsih, I., Itaristanti,(2018), "Pengembangan Pembelajaran Abad 21 Bermuatan HOTS (High Order Thinkig Skills). (Proposal: DAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018) 4-5.
- Munawaroh. (2019). *Kesulitan Guru Dalam Merencanakan Dan Melaksanakan*

- Asesmen Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri Kecamatan Tulang Bawang Tengah*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nantara, D. (2021). Menumbuhkan Berpikir Kritis pada Siswa melalui Peran Guru dan Peran Sekolah. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 25–34.
- Posma (2021). Analisis Kesulitan Guru Bahasa Indonesia *dalam* Penerapan Pembelaja Higher Order Thiking Skills (HOTS) Di SMK Swasta Pariwisata Prima Sidikalang. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*. ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988 Vol 5, No. 2, Maret 2021.
- Putri, BA & Sofyan, FA. (2019). Analisis Kesulitan Proses Pembelajaran Berbasis Hots di Kelas VSDN 4 Muara Padang. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* p-ISSN:2620 3251 e-ISSN: 2615-6121 Vol. 2, No. 2, Oktober 2019, Hal 59-73.
- Saraswati, PMS., & Agustika GNS .(2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Volume 4, Number 2, 2020 pp. 257-269 P-ISSN: 2579-3276 E-ISSN : 2549-6174.
- Sofyan, F. 2019. Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa*.
- Sugiyono, Prof.(2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanta. (2018). Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Matematika. *Indonesian Digital Journal Of Mathematics and Education*. Vol.8, No.8, Tahun 2018. ISSN 2407-8530.
- Suryadi, S. (2020). PEMBELAJARAN ERA DISRUPTIF MENUJU MASYARAKAT 5.0 (Sebuah Telaah Prespektif Manajemen Pendidikan). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Wahyudi.(2021). Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Berbasis Hots Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA/MA/SMK Kabupaten Cirebon. *Pascasarjana Bahasa Indonesia, Univesitas Swadaya Gunung Jati*.

